

Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) Bagi Kader Posyandu

Bintarsih Sekarningrum^{1*}, Desi Yunita²

^{1,2}Universitas Padjadjaran

*Corresponding author, e-mail: bintarsih.sekarningrum@unpad.ac.id.

Abstrak

Selama pandemi Covid 19, banyak bayi yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap bahkan cakupan imunisasi rutin mengalami penurunan. Hal ini disebabkan terbatasnya mobilitas penduduk dalam berkegiatan selama masa pandemi, Untuk meningkatkan kembali kinerja kader posyandu dalam memberikan pelayanan kesehatan pasca pandemi, maka dilaksanakan kegiatan pelatihan tentang komunikasi antar pribadi (KAP), agar Kader Posyandu memiliki kemampuan komunikasi dialogis dan komunikasi antar pribadi (KAP) dalam pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini terdiri dari ceramah, diskusi dan permainan tentang : (1) komunikasi dialogis dan komunikasi antar pribadi; (2) bina suasana dalam komunikasi antar pribadi dan (3) teknik membangun partisipasi. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan pelatihan telah memberikan manfaat sangat penting bagi Kader Posyandu dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Kemampuan Kader Posyandu dalam komunikasi dialogis dan komunikasi antar pribadi (KAP) harus berlangsung dalam situasi yang menyenangkan dan akrab; dan adanya perubahan perilaku dari masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga diharapkan Kader Posyandu memiliki kemampuan komunikasi dalam hubungannya dengan masyarakat yang dilayani.

Keyword: Kader Posyandu; Komunikasi Antar Pribadi; Komunikasi dialogis; Pelatihan

Abstract

During the Covid 19 pandemic, many infants did not receive complete basic immunizations and even routine immunization coverage decreased. This is due to the limited mobility of the population during the pandemic. As an effort to improve the performance of Posyandu Cadres in providing health services, Inter-Personal Communication training is conducted, so that they have the ability to communicate dialogically and interpersonally in public health services. This training method consists of lectures, discussions and games. Lectures are carried out by providing broadcast material about: (1) dialogical communication and interpersonal communication; (2) fostering an atmosphere in interpersonal communication and (3) techniques for building participation. The evaluation shows that the training activities have provided benefits for Posyandu Cadres in providing services. Posyandu Cadre's ability in dialogical communication and interpersonal communication (KAP) must take place in a pleasant and intimate situation and there is action and behavior change from the community.

Keywords: Dialogical Communication; Interpersonal Communication; Posyandu Cadre; Training

How to Cite: Sekarningrum, B. & Yunita, D. (2023). Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) Bagi Kader Posyandu. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 68-76.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Desa Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung adalah salah satu wilayah di Kabupaten Bandung yang menjadi lokasi kegiatan KKN tematik kesehatan dengan mengusung tema “Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN)”. KKN BIAN terselenggara atas kerjasama antara Universitas Padjadjaran (UNPAD) dengan United Nations International Children’s Emergency Fund (UNICEF). Adapun latar belakang dilaksanakannya kegiatan KKN BIAN, yaitu ada sekitar 1,7 juta bayi belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap selama pandemi Covid-19. Selain itu, cakupan imunisasi rutin mengalami penurunan sebesar 35% selama pandemi Covid-19 (Kemenkes, 2022). Hal ini terjadi karena terbatasnya

mobilitas penduduk dalam berkegiatan selama masa pandemi, sehingga angka imunisasi dasar anak menurun secara drastis. Dengan menurunnya angka imunisasi rutin, maka anak lebih berisiko terkena penyakit seperti campak, difteri, dan polio. Penyakit tersebut dapat dicegah dengan cara melakukan imunisasi dasar lengkap secara rutin di Puskesmas terdekat, karena bayi merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi untuk tertular penyakit.

Kondisi kesehatan pada balita di wilayah Kabupaten Bandung pada tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah kasus penyakit pada balita akibat tidak lengkapnya imunisasi DPT-HB-HIB dasar yaitu difteri sebanyak 14 kasus, Hepatitis B sebanyak 171 kasus, dan pneumonia sebanyak 3.967 kasus. Selanjutnya jumlah kasus penyakit balita Hepatitis B sebanyak 14 kasus dan pneumonia sebanyak 76 kasus. Selain itu terdapat bayi yang meninggal karena cakupan imunisasi DPT-HB-HIB yang rendah (Vinet & Zhedanov, 2011).

Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung (Dinkes Bandung, 2020) menargetkan total anak yang mendapat pelayanan dalam program BIAN mencapai 198.108 anak, dan sampai dengan bulan Agustus 2022 capaian BIAN ini sudah mencapai 166.921 anak (84,26 persen). Target ini perlu terus ditingkatkan karena adanya penurunan cakupan imunisasi rutin terhadap anak selama pandemi Covid-19. Imunisasi sangat penting bagi anak agar anak memiliki kekebalan, sehingga anak dapat tumbuh dengan sehat.

Berdasarkan data kesehatan di wilayah kabupaten Bandung tersebut, maka sebanyak 30 desa yang ada di wilayah tersebut menjadi tempat kegiatan KKN dan salah satunya adalah Desa Ciparay Kecamatan Ciparay. Adapun kegiatan KKN BIAN yang dilaksanakan di Desa Ciparay berupa "Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) bagi Kader Posyandu dalam menghadapi Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN). Komunikasi Antar Pribadi (KAP) merupakan salah satu metode berkomunikasi yang digunakan untuk mengubah perilaku. Metode KAP digunakan dalam kegiatan ini dengan pertimbangan bahwa perlu adanya perubahan perilaku sasaran/masyarakat yang dilayani ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Kader Posyandu perlu memiliki pemahaman tentang komunikasi antar pribadi (KAP) termasuk dalam interaksi antara satu individu dengan individu lainnya di sarana kesehatan atau masyarakat, interaksi dalam kelompok kecil, penyuluhan, diskusi kelompok dan lainnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana. Menurut (Supratiknya, 1995) keefektifan komunikasi antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat dari tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Efektivitas antarpribadi ditentukan oleh kemampuan untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan atau mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendak kita.

Komunikasi antar pribadi telah banyak digunakan dalam berbagai kegiatan dan hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kohesivitas kelompok (Setiawati & Riyono, 2018); (Widiantoro et al., 2017), meningkatkan pemahaman (Hutagalung, 2018), meningkatkan komunikasi yang efektif (Sofia et al., 2020a); (Sofia et al., 2020b) berperan penting dalam proses komunikasi (Zaluhku, 2021), berpengaruh meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri (Haryanti et al., 2020), berpengaruh dalam meningkatkan kerjasama (Ilham et al., 2022), efektif dalam melakukan kegiatan Latihan (Nilamsari & Perdana, 2019) dan memberikan dampak yang positif (Hia et al., 2022).

Mengingat pentingnya komunikasi antarpribadi dalam meningkatkan kemampuan Kader Posyandu dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang dilayani, maka tujuan kegiatan pelatihan ini yaitu untuk: (1) meningkatkan kembali kinerja Kader Posyandu dalam memberikan pelayanan kesehatan pasca pandemi; (2) memberikan motivasi kepada Kader Posyandu dalam melaksanakan imunisasi dasar anak selama Bulan Imunisasi Anak Nasional; (3) Kader Posyandu memiliki kemampuan komunikasi dialogis dan komunikasi antar pribadi (KAP) dalam pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, khususnya selama menghadapi Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN).

Manfaat dari kegiatan pelatihan ini yaitu: (1) peserta kegiatan mampu memahami komunikasi dialogis dan komunikasi antar pribadi (KAP) dalam pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, khususnya selama menghadapi Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN); (2) peserta kegiatan mampu membina suasana dalam komunikasi antar pribadi dalam pelayanan kesehatan; (3) peserta kegiatan mampu menerapkan teknik membangun partisipasi dalam komunikasi antar pribadi terhadap masyarakat yang dilayaninya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan "Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) bagi Kader Posyandu dalam menghadapi Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN)", dilaksanakan dalam bentuk pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini diawali dengan mengadakan kunjungan ke Desa Ciparay untuk melakukan identifikasi dan analisis masalah terkait dengan kondisi yang ada di wilayah tersebut. Tahap ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber data yang ada di wilayah tersebut baik sumber data sekunder (profil desa) maupun sumber data primer (wawancara secara langsung dengan Sekretaris Desa). Dari hasil identifikasi dan analisis masalah, diketahui bahwa cakupan imunisasi anak mengalami penurunan selama pandemi Covid 19 dan petugas Kader Posyandu juga mengalami hambatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Berdasarkan identifikasi tersebut, maka peserta kegiatan pelatihan harus diberikan kepada Kader Posyandu yang ada di wilayah tersebut. Mengingat Desa Ciparay terdiri dari 10 RW, maka ditetapkan untuk setiap wilayah mengirimkan Kader Posyandu sebanyak 2 orang dan akan menjadi peserta pelatihan. Peserta kegiatan pelatihan dibatasi mengingat kegiatan ini akan efektif apabila dilaksanakan dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Namun hasil dari kegiatan ini akan dilanjutkan oleh para kader Posyandu untuk diterapkan di wilayahnya masing-masing.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini diawali dengan melakukan pendataan terhadap peserta kegiatan. Kegiatan dilaksanakan dengan mengadakan koordinasi dengan pihak desa untuk mendaftar kader Posyandu dari setiap RW yang menjadi peserta kegiatan. Langkah selanjutnya yaitu mengadakan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selama 1 hari selama 5 jam efektif yang terbagi dalam beberapa materi kegiatan, yaitu materi komunikasi dialogis dan komunikasi antar pribadi, materi bina suasana dalam komunikasi antar pribadi dan materi teknik membangun partisipasi.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini terdiri dari ceramah, diskusi dan *games* (permainan). Ceramah dilakukan dengan memberikan materi tentang pelatihan. Dalam setiap materi yang diberikan, diajukan pertanyaan dan diskusi, sehingga dapat mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi tersebut. Selanjutnya untuk membangun suasana pelatihan yang menyenangkan dan melibatkan peserta dalam seluruh kegiatan, digunakan metode permainan yang terdiri dari permainan pembelajaran dan non pembelajaran, sehingga menjadi *energizer* bagi peserta untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan ini melibatkan seluruh mahasiswa KKN yang bertindak sebagai fasilitator kegiatan yang terbagi dalam 3 materi kegiatan, sehingga peserta pelatihan dapat dipandu dengan baik untuk setiap materinya.

Beberapa alat dan bahan digunakan dalam pelatihan ini untuk memudahkan pemahaman peserta dan menjadi bagian dari metode pembelajaran. Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk setiap materi kegiatan yaitu:

1. Materi komunikasi antar pribadi terdiri dari bahan penyajian, spidol, kertas flipchart, kertas A4 dan panduan penugasan.
2. Materi bina suasana, terdiri dari bahan penyajian, komputer/laptop, proyektor dan panduan bermain peran.
3. Materi membangun partisipasi, terdiri dari bahan tayang, LCD projector, flipchart, spidol, kartu metaplan, isolasi kertas, panduan penugasan dan panduan diskusi

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, kegiatan pelatihan diakhiri dengan melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh peserta melalui aplikasi google forms (<https://docs.google.com/forms/d/1HboTGArV08nbQUOEjlBhCqKY9SJO6sL5AicnJwSFdO0/edit?usp=sharing>), sehingga hasil evaluasi dapat lebih efisien dan hasilnya dapat diperoleh dengan cepat. Metode evaluasi yang digunakan dalam pelatihan ini mengacu pada (Kirkpatrick, Donald, 2006) yang terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Reaksi, yaitu metode yang digunakan untuk mengukur reaksi peserta terhadap manfaat komunikasi antar pribadi bagi Kader Posyandu dalam pelayanan terhadap masyarakat yang dinilai mulai dari : (1) tidak bermanfaat; (2) kurang bermanfaat; (3) cukup bermanfaat; (4) bermanfaat; dan (5) sangat bermanfaat.
2. Kognitif, yaitu metode evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Penilaian peserta meliputi: (1) tidak paham; (2) kurang paham; (3) cukup paham; (4) paham; dan (5) sangat paham.
3. Perilaku, yaitu metode evaluasi untuk mengukur perubahan sikap dan keterampilan peserta dalam menerapkan metode komunikasi antar pribadi. Penilaian peserta terhadap pentingnya materi KAP dalam pelayanan terhadap masyarakat dinilai dengan: (1) tidak penting; (2) kurang penting; (3) cukup penting; (4) penting; dan (5) sangat penting.

4. Hasil, yaitu hasil akhir dari pelatihan ini akan diimplementasikan dalam kegiatan pelayanan kepada masyarakat, dinilai mulai dari : (1) tidak penting; (2) kurang penting; (3) cukup penting; (4) penting; dan (5) sangat penting.

Hasil dan Pembahasan

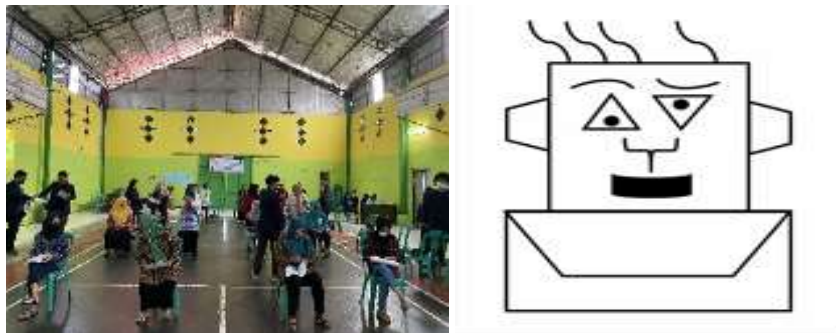
Pelatihan Komunikasi Dialogis dan Komukasi Antar Pribadi

Komunikasi adalah proses menyampaikan dan menerima pesan informasi/perasaan/pandangan mengenai suatu topik di antara dua orang atau lebih agar memperoleh pemahaman yang sama, baik secara verbal (melalui ucapan) atau non-verbal (gerak tubuh, raut muka, suara dan lain-lain). Komunikasi dianggap berhasil apabila pesan dapat dimengerti penerima sesuai yang diharapkan penyampainya. Pesan (*message*) adalah yang disampaikan oleh komunikator dan makna (*meaning*) adalah yang dipahami atau ditangkap oleh komunikan atau khalayak/sasaran. Komunikator berharap pesan sama dengan makna, namun faktanya tidak selalu demikian.

Langkah pelatihan diawali dengan memberikan materi tentang prinsip komunikasi antar pribadi dalam pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Materi ini sangat penting bagi Kader Posyandu, karena dalam prakteknya kader belum memanfaatkan semua sumber dan kecakapan komunikasi yang ada pada dirinya dalam hubungannya dengan masyarakat yang dilayani. Komunikasi bersama sasaran/masyarakat harus berlangsung dalam situasi yang: (1) menyenangkan dan menambah keakraban; (2) semua pihak harus bicara dan mendengarkan dan (3) adanya aksi dan perubahan perilaku dari sasaran/masyarakat.

Untuk memberikan pemahaman terhadap materi tersebut, pelatihan ini dipraktekkan langsung dengan peserta kegiatan dengan membagi peserta dalam 4 kelompok untuk bermain pesan dan makna. Langkah praktek yaitu:

1. Pelatih menunjukkan paparan atau kertas flip chart (Gambar 1) tentang pesan dan makna dan membahas bahwa pesan adalah yang disampaikan komunikator dan makna adalah yang dipahami oleh komunikan.
2. Pelatih mengajak pengamat membandingkan hasil gambar dari peserta setiap kelompok dengan gambar aslinya. Kemudian pelatih menanyakan hasilnya diantara ke empat gambar yang paling banyak persamaannya dan mengapa hasilnya demikian.
3. Pelatih dan peserta bersama-sama menarik pembelajaran dari beragam bentuk komunikasi yang muncul diantara kelompok peserta.



Gambar 1. Praktik Pesan dan Makna

Pelatihan Bina Suasana Dalam Komunikasi Antar Pribadi

Membangun suasana dalam komunikasi antar pribadi yang menyenangkan dan akrab dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik, diantaranya menggunakan nama dalam percakapan, melakukan permainan yang menggembarakan, melakukan komunikasi non verbal, dan memiliki sikap menghargai untuk mendengarkan orang lain.

Berikut beberapa teknik yang digunakan dalam membina suasana dalam komunikasi antar pribadi, yaitu:

Penggunaan nama

Nama bukan sekedar identitas diri, tetapi doa, harapan, mimpi, cita-cita, penyemangat, kenangan indah, dan lainnya. Dengan menyebut nama orang yang diajak bicara, pesan yang disampaikan akan terdengar sebagai pesan yang ditujukan untuknya. Penggunaan nama adalah cara sederhana untuk menurunkan “pagar” pada saat berkomunikasi yang digunakan lawan bicara untuk membentengi diri. Saat “pagar” sudah turun, akan lebih mudah membangun hubungan komunikasi.

Dalam pelatihan ini, Kader Posyandu diberikan pelatihan tentang pentingnya menggunakan nama lawan bicara dalam percakapan. Menyebut nama dalam percakapan merupakan cara sederhana untuk membangun hubungan. Para kader dalam pelatihan ini diminta untuk komunikasi dalam kelompoknya dan saling mengenal nama rekan-rekannya. Apabila peserta sudah saling mengenal nama, langkah selanjutnya membantu mereka untuk mengenal lebih jauh, seperti mengenal nama anak atau mengobrol tentang topik yang dapat membuat lebih akrab. Pelatihan dilanjutkan dengan lomba antar kelompok untuk menghafal nama-nama seluruh peserta yang ada di dalam kelompoknya secara cepat.



Gambar 2. Praktik Penggunaan Nama

Komunikasi non verbal yang memotivasi

Komunikasi antar pribadi bukan hanya melibatkan kata-kata namun juga tanpa kata-kata. Bahkan komunikasi non verbal seringkali lebih dipercaya dan langsung masuk ke hati. Dalam pelatihan ini, para kader Posyandu diberikan beberapa teknik komunikasi non verbal seperti penggunaan kontak mata, wajah, tangan, tubuh, dan suara.

- a. Kontak mata adalah komunikasi non verbal yang penting karena dapat menunjukkan kita sedang berbicara dengan lawan bicara dan menunjukkan perhatian. Apabila seseorang merasa diperhatikan, maka lawan bicara akan cenderung membalas perhatian kita.
- b. Ekspresi wajah, merupakan komunikasi non verbal yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam KAP. Ekspresi wajah dapat menunjukkan emosi keadaan emosi seseorang, sehingga sangat dibutuhkan kemampuan untuk mengontrol emosi dalam melakukan KAP. Namun seringkali terjadi, ekspresi wajah tidak sama dengan apa yang sesungguhnya dirasakan.
- c. Tangan, dapat digunakan dalam komunikasi antar pribadi untuk membantu menyampaikan kata-kata. Contoh : arahkan tangan ke tubuh saat memperkenalkan nama; kepalkan bila ingin mengajak bersemangat; bentangkan satu tangan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh dan lain-lain.
- d. Tubuh dapat digunakan dalam komunikasi antar pribadi secara fleksibel namun tidak berlebihan. Buatlah tubuh menjadi rileks, seperti condongkan tubuh ke depan saat ingin menunjukkan perhatian atau condongkan tubuh ke belakang saat ingin menggambarkan sesuatu yang harus dihindari. Namun jangan memungungi lawan bicara dan arahkan tubuh ke orang yang berbicara.
- e. Suara adalah salah satu komunikasi non verbal paling penting. Suara yang monoton dapat menjadikan suasana bosan. Untuk menghindari suara monoton dalam komunikasi antar pribadi maka suara perlu divariasikan berdasarkan:
 - Kecepatan (cepat - lambat)
 - Tinggi nada (tinggi - rendah nada)
 - Kekerasan (keras - lembut suara)
 - Ketegasan (tegas-mengayun suara)

Dalam komunikasi non verbal berlaku hukum timbal balik. Kader Posyandu sebaiknya mengambil inisiatif atau prakarsa berkomunikasi non verbal yang positif terlebih dahulu dengan harapan agar sasaran atau masyarakat membalas secara positif. Saat masyarakat berbicara, dengarkan dengan baik dan usahakan tidak membagi perhatian ke hal lain.

Permainan yang menyenangkan

Permainan merupakan salah satu cara untuk membangun suasana, khususnya dalam komunikasi bersama kumpulan warga. Dengan memainkan satu permainan yang tepat, warga akan tersenyum bahkan tertawa. Situasi demikian dapat membantu interaksi antara kader dan warga atau sesama warga.

Permainan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu permainan yang menjadi bagian dari materi bahasan dan permainan yang tidak berhubungan dengan materi bahasan, namun ditujukan untuk membangun kenyamanan berkomunikasi atau kualitas hubungan, termasuk permainan untuk pemecah kebekuan (*ice breaking*), penyemangat (*energizing*), maupun untuk meningkatkan kualitas komunikasi.

Permainan yang dipraktekkan dalam pelatihan ini adalah permainan yang berbasis lagu-gerak seperti “Marina menari”; “1 + 1 = 2”, dan “kupikir-pikir”. Permainan ini mengandalkan gerak tubuh dan lagu yang dinyanyikan bersama-sama. Umumnya dapat dilakukan relatif lebih mudah hanya dengan sekali contoh.



Gambar 3. Kegiatan Permainan

Teknik Membangun Partisipasi

Salah satu teknik yang digunakan untuk membangun partisipasi adalah curah pendapat. Curah pendapat adalah cara mengeluarkan ide/pendapat/gagasan tanpa adanya tekanan akibat penilaian atau kritikan dari warga atau petugas. Dalam keadaan tanpa beban, orang akan berpikir produktif dan kreatif dan membuat orang menyampaikan pendapat atau pengalamannya.

Dalam teknik curah pendapat terdapat beberapa aturan, yaitu:

1. Kuantitas bukan kualitas. Kader perlu menyampaikan bahwa yang penting adalah kuantitas pendapat atau ide. Jadi masyarakat sebaiknya dapat mengeluarkan ide tanpa merasa terbebani.
2. Tahan penilaian. Kader perlu mengajak masyarakat agar menahan diri untuk tidak menyampaikan kritik ataupun masukan dan semua ide harus ditampung.
3. Penilaian dilakukan setelah curah pendapat selesai dan ide-ide terkumpul. Caranya yaitu dengan mengelompokkan ide-ide yang sama, kemudian menilai lebih lanjut, mana yang bisa dilaksanakan dan mana yang tidak dan penilaian-penilaian lainnya.

Dalam menerapkan teknik curah pendapat, peserta pelatihan dibagi dalam empat kelompok. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan satu ide tentang kata “imunisasi”, dan dalam waktu 2 menit kelompok mengabarkan jumlah ide yang dituliskannya. Selanjutnya pelatih menjelaskan tentang prinsip curah pendapat dengan menggunakan bahan ajar. Pelatih kemudian bertanya kepada peserta, berapa jumlah kata yang dituliskannya. Kegiatan ini dapat dilakukan sebanyak 2 sampai dengan 3 kali dengan ide kata yang berbeda.



Gambar 4. Praktik Curah Pendapat

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil perhitungan dari kuesioner dengan aplikasi google forms (<https://docs.google.com/forms/d/1HboTGArV08nbQUOEjlBhCqKY9SJO6sL5AicnJwSFdO0/edit?usn ya =sharing>), evaluasi terhadap peserta kegiatan baik pada tahap evaluasi reaksi, kognitif, perilaku maupun hasil (Kirkpatrick, Donald, 2006) menunjukkan bahwa :

1. Evaluasi reaksi menunjukkan bahwa umumnya peserta pelatihan memberikan penilaian terhadap manfaat pelatihan ini dengan penilaian “sangat penting” (78,6%) bagi Kader Posyandu dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat.
2. Evaluasi kognitif menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap materi pelatihan ini umumnya menilai “paham” (78,6%) terhadap materi yang disampaikan.
3. Evaluasi perilaku ditunjukkan dengan penilaian tentang sikap peserta terhadap pentingnya materi KAP dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, umumnya menilai “sangat penting” (64,3%).
4. Evaluasi hasil ditunjukkan oleh pentingnya materi KAP diimplementasikan dalam pelayanan kepada masyarakat dinilai “sangat penting” (50%).

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan tersebut, pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) bagi Kader Posyandu yang dilaksanakan di Desa Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung telah memberikan manfaat bagi kader. Salah satu tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah untuk menghindari adanya kesalahpahaman yang mungkin terjadi di masyarakat. Komunikasi adalah salah satu solusi untuk memecahkan berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu komunikasi antar pribadi memiliki beberapa fungsi pada pesertanya yaitu: untuk pemenuhan kebutuhan fisik, pemenuhan kebutuhan keamanan, kebutuhan memiliki, kebutuhan kepercayaan diri, kebutuhan aktualisasi, dan berpartisipasi pada beragam komunitas (Suryandari, 2019).

Komunikasi antarpribadi juga digunakan dalam bidang kesehatan untuk meningkatkan pelayanannya terhadap pasien. Beberapa kajian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi pada kegiatan komunikasi dokter-pasien adalah efektif (Wardhani et al., 2017) dan berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang, karena pada prosesnya komunikasi interpersonal bersifat dialogis (Rosmalina, 2018). Selain itu, komunikasi dokter secara signifikan memiliki pengaruh terhadap kesembuhan pasien rawat jalan (Saleh & Hendra, 2019); kesehatan mental (Suprihyatin, 2019) dan pengobatan terhadap pasien (Yuliastri, 2016). Pentingnya komunikasi antarpribadi diterapkan bagi petugas kesehatan karena memberikan keterampilan komunikasi pada tenaga layanan kesehatan agar dapat mengemban misi yang telah ditetapkan (Lesmana et al., 2020); dan menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang teknik mengkomunikasikan pelayanan kesehatan kepada pasien (Caninsti et al., 2020).

Namun demikian, apabila komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik, maka muncul persepsi negatif terhadap komunikasi petugas. Komunikasi tidak memberi dampak yang baik untuk masyarakat dan gaya komunikasi satu arah, serta interaksi menjadi hambatan komunikasi (Stanford & Stanford, 1994). Hasil yang sama ditunjukkan oleh (Anggarasari & Nurkamilah, 2018) bahwa kurangnya komunikasi interpersonal antar warga dan pimpinan dalam suatu organisasi mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam menjalankan organisasi dan kurangnya melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan masyarakat. Dengan demikian, kurangnya komunikasi antar pribadi dapat menyebabkan hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan utama dari kegiatan pelatihan ini yaitu untuk meningkatkan kembali kinerja kader posyandu dalam memberikan pelayanan kesehatan pasca pandemi, maka kemampuan Kader Posyandu dalam komunikasi dialogis dan komunikasi antar pribadi (KAP) dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat menjadi sangat penting. Komunikasi bersama sasaran/masyarakat harus berlangsung dalam situasi yang menyenangkan dan akrab; semua pihak harus bicara dan mendengarkan dan adanya aksi dan perubahan perilaku dari sasaran/masyarakat. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk membangun suasana dalam komunikasi antar pribadi diantaranya menggunakan nama dalam percakapan, melakukan permainan yang menggembirakan, melakukan komunikasi non verbal, dan memiliki sikap menghargai untuk mendengarkan orang lain. Selain itu, teknik curah pendapat dapat digunakan agar ide/pendapat/gagasan dapat disampaikan tanpa adanya tekanan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) telah memberi manfaat bagi Kader Posyandu, sehingga diharapkan melalui pelatihan ini Kader Posyandu memiliki kemampuan untuk melaksanakan komunikasi

dialogis dengan masyarakat yang dilayaninya. Oleh karena itu, beberapa hal penting yang disarankan dari kegiatan ini, yaitu:

1. Pelatihan ini harus dilanjutkan di seluruh desa di wilayah Kabupaten Bandung atau wilayah lainnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja Kader Posyandu dalam pelayanannya terhadap masyarakat.
2. Perlu melibatkan Kader PKK sebagai peserta kegiatan, mengingat program imunisasi pada balita juga merupakan bagian dari program PKK khususnya Pokja IV melalui kegiatan “Lima Imunisasi Dasar Lengkap dan Imunisasi Rutin”.

Perlu mempertimbangkan waktu efektif kegiatan pelatihan (di luar kesibukan), mengingat pelatihan ini membutuhkan partisipasi dan konsentrasi yang baik dari peserta kegiatan.

Daftar Pustaka

- Anggarasari, N. H., & Nurkamilah, M. (2018). Komunikasi Interpersonal Dalam Manajemen Organisasi Muhammadiyah di Pangandaran. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.32528/jmbi.v4i1.1713>
- Caninsti, R., Febriani, Z., & Brebahama, A. (2020). Pelatihan Komunikasi Pelayanan Kesehatan kepada Petugas Kesehatan di Puskesmas Cempaka Putih. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i1.3299>
- Dinkes Bandung. (2020). *Derajat Kesehatan 41 Profil Kesehatan Kabupaten Bandung Tahun 2020*. Bandung: Dinkes.
- Haryanti, K., Reinaldi, E. T., Hapsari, W., Fera, P. L., & Wijiasih, S. P. P. (2020). Efektivitas Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepercayaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja Panti Asuhan. *Vitasphere* 1(1). <https://doi.org/10.24167/vit.v1i1.2969>
- Hia, N., & Sarah, E. M. (2022). Pelatihan Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Di Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia. *Jurnal Abdimas*, 3(2), 130–134.
- Hutagalung, I. (2018). Peran Komunikasi Antar Pribadi Pada Konflik Organisasi. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Ilham, M., Indiati, I., & Putro, H. E. (2022). Efektivitas Pelatihan Komunikasi Interpersonal Untuk Meningkatkan Kerjasama Antar Remaja PM3 Dusun Mertoyudan Kabupaten Magelang. In *Proceeding of The URECOL*.
- Kemendes. (2022). 2 Tahun Cakupan Imunisasi Rendah, Pemerintah Gelar Bulan Imunisasi Anak Nasional. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220628/3240388/2-tahun-cakupan-imunisasi-rendah-pemerintah-gelar-bulan-imunisasi-anak-nasional/>
- Kirkpatrick, D. L. (2006). *Evaluating Training Program 2nd Edition* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Lesmana, F., Asthararianty, A., & Yoanita, D. (2020). Peningkatan ketrampilan komunikasi bagi tenaga promosi kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 3(2), 205–220.
- Nilamsari, N., & Perdana, M. N. (2019). Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Pemain dalam Program Latihan Komunitas Futsal Tuter Fc. *Pustaka Komunikasi*, 2(2).
- Rosmalina, A. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Kesehatan Mental Seseorang. In *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3479>
- Saleh, G., & Hendra, M. D. (2019). Pengaruh Komunikasi Dokter Terhadap Kesembuhan Pasien Rawat Jalan. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.12-17>
- Setiawati, A. N., & Riyono, B. (2018). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kohesivitas Kelompok pada Divisi Food and Beverage Product Hotel X Bintang 5 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 41-53.
- Sofia, L., Indah, M. S., Sabila, A., & Mulyanto, S. A. D. (2020a). Pelatihan Komunikasi Interpersonal untuk Komunikasi Efektif. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i1.3826>
- Stanford, J. L., & Stanford, C. A. (1994). Immunotherapy of Tuberculosis with Mycobacterium vaccae NCTC 11659. *Immunobiology*, 191(4–5), 555–563. [https://doi.org/10.1016/S0171-2985\(11\)80462-6](https://doi.org/10.1016/S0171-2985(11)80462-6)
- Supratiknya, A. (1995). Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprihyatin, N. (2019). Pentingnya Komunikasi Antar Pribadi Untuk Mewujudkan Mental Yang Sehat Bagi Konseli. *Akademika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(2).
- Suryandari, N. (2019). Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Kajian Empiris. In N. Suryandari (Ed.), *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(2).

-
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 4(8), 37–72. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wardhani, A. I., Soedarsono, D. K., & Esfandari, D. A. (2017). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pada Kegiatan Komunikasi Dokter-Pasien di Konsultasi Gratis Rs Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. *Biomedika*, 8(2). <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i2.2911>
- Widiantoro, D., Sukarti, S., & Budiharto, S. (2017). Pelatihan Komunikasi Interpersonal Untuk Meningkatkan Kohesivitas Kelompok Pada Karyawan Hotel X Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 9(2), 155–168. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss2.art2>
- Yuliasri, H. (2016). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan Dengan Pasien Tb Paru Dalam Menjaga Kelangsungan Pengobatan Di Puskesmas. *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(5), 20–42.
- Zaluhku, L. W. (2021). The Role of Interpersonal Communication of Leaders and Subordinates in Improving Work Productivity. Universitas Dharmawangsa Universitas Dharmawangsa.